

Budaya Permainan Tradisional *Balogo* (Konsep, Filosofi, dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)

Latifah¹, Zulfa Jamalie², Fasih Wibowo³

¹ Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

Latifahbjb7@gmail.com¹, zuljamalie@gmail.com², fasih.wibowo@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

Kata Kunci:

Permainan Tradisional Balogo, Kalimantan Selatan, Nilai-nilai Pendidikan Islam

Keywords:

Traditional Balogo Games, South Kalimantan, Islamic Educational Values

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Permainan tradisional balogo asal Kalimantan Selatan selalu berusaha tetap eksis, meskipun ditengah gempuran permainan berbasis digital dikalangan anak-anak. Mengingat permainan tradisional merupakan warisan kebudayaan yang harus kita jaga kelestariannya. Permainan balogo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan olahraga tradisional, tetapi juga mengandung nilai filosofis serta nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, filosofi, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam permainan tradisional balogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library Research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, permainan balogo merupakan permainan yang menggunakan logo dan penapak sebagai alat utama. Tujuan utamanya adalah merobohkan logo lawan dan meraih poin sebanyak-banyaknya. Secara filosofis, balogo dipercaya masyarakat Dayak dapat mengukur keberuntungan pada upacara Tiwah. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dalam permainan ini adalah sikap sportivitas, kerja sama (ta'awun), kreativitas, dan ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, permainan tradisional balogo memiliki potensi besar sebagai media alternatif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam serta sebagai upaya pelestarian budaya lokal ditengah perkembangan teknologi modern.

ABSTRACT

The traditional game of balogo, from South Kalimantan, continues to thrive, despite the onslaught of digital-based games among children. Traditional games are a cultural heritage that must be preserved. Balogo serves not only as entertainment and traditional sport, but also contains philosophical and Islamic educational values. This study aims to examine the concepts, philosophy, and values of Islamic education contained in the traditional game of Balogo. This study used a qualitative descriptive approach with library research methods. Data were obtained from various sources, such as books, journal articles, and previous research relevant to the research topic. The results indicate that Balogo is a game that uses logos and penapak as its primary tools. The main objective is to knock down the opponent's logo and score as many points as possible. Philosophically, the Dayak people believe balogo can measure luck during the Tiwah ceremony. The Islamic educational values learned from this game include sportsmanship, cooperation (ta'awun), creativity, and Islamic brotherhood. Thus, the traditional balogo game has great potential as an alternative medium for character education based on Islamic values and as an effort to preserve local culture amidst the development of modern technology.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keberagam budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah permainan tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat (Handayani, dkk, 2021). Permainan tradisional merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi

*Corresponding author

E-mail addresses: latifahbjb7@email.com

(Hasanah & Pratiwi, 2016). Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang sarat makna didalamnya.

Namun, realitas sosial dewasa ini menunjukkan bahwa eksistensi permainan tradisional mengalami penurunan yang signifikan. Anak-anak Indonesia cenderung abai bahkan enggan untuk mengenal permainan tradisional. Perkembangan teknologi yang pesat serta maraknya permainan modern berbasis digital menjadi faktor utama terjadinya pergeseran permainan tradisional (Nur & Asdana, 2020). Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya interaksi sosial secara langsung serta mudurnya nilai-nilai pendidikan Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, kebersamaan, sportivitas, tanggung jawab dan utamanya adalah semangat persaudaraan yang tidak didapatkan pada permainan modern, seperti halnya permainan di dunia maya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki permainan tradisional yang khas dan mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Di Kalimantan Selatan, khususnya dalam budaya masyarakat Banjar, dikenal sebuah permainan tradisional yang dinamakan *balogo* (Akhmad, 2016). Permainan tradisional *balogo* bertujuan untuk merobohkan *logo* yang terbuat dari batok kelapa dengan menggunakan *panapak*, yakni sebuah tongkat kecil. Sebelumnya *logo* yang telah dipasang akan berusaha dirobohkan oleh lawan. Bagi yang berhasil, maka dia lah yang memenangkan permainan. Permainan ini adalah permainan tim yang terdiri dari 2-6 orang, sehingga kerja sama tim sangat dibutuhkan agar dapat terjalin kekompakan. Kata *balogo* sendiri berasal dari nama alat yang digunakan dalam permainan tradisional ini, yakni *logo* (Darumoyo, dkk, 2025).

Sejatinya permainan tradisional menyimpan banyak nilai positif, salah satunya permainan tradisional bisa melatih ketangkasan anak (Mantashah, dkk, 2017). Selain itu juga sebagai sarana untuk mengenalkan kearifan lokal yang merupakan ciri khas wilayah tersebut. Permainan tradisional *balogo* juga dapat mencerminkan sisi kreativitas masyarakat Banjar, bahwa benda-benda dari alam bisa dimanfaatkan sebagai sarana hiburan yang sederhana namun penuh makna dan kebahagiaan. Diharapkan permainan *balogo* kedepannya dapat hidup kembali dan kita sebagai generasi muda mampu melestarikannya agar dapat menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang dikenal luas.

Oleh karena itu, upaya pelestarian permainan tradisional *balogo* menjadi penting, tidak hanya sebagai bentuk menjaga warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai media alternatif pendidikan maupun olahraga. Permainan *balogo* diharapkan dapat dilestarikan kembali ditengah masyarakat, khususnya pada generasi muda, sehingga mampu berkontribusi dalam memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang konsep, filosofis, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam permainan tradisional *balogo*. Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumen-dokumen lain yang membahas permainan tradisional *balogo*. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan selalu mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas sumber. Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna yang berkaitan dengan isi pembahasan pada tulisan ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Permainan Tradisional *Balogo*

Balogo merupakan permainan tradisional yang berasal dari masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak laki-laki. Istilah *balogo* pada permainan tradisional ini merujuk pada asal kata “logo” yang mendapatkan awalan “ba”, yang artinya bermain dalam bahasa Banjar. Sehingga, *balogo* diartikan bermain permainan dengan menggunakan *logo*. *Logo* merupakan alat utama dalam permainan ini yang pada umumnya terbuat dari tempurung kelapa yang dibentuk sedemikian rupa sesuai selera masing-masing. Ada yang membentuknya menjadi bundar, segitiga, bidawang, daun, segilima, berlian dan lain-lain (Lismawati, 2022). Namun, pada umumnya *logo* yang sering digunakan adalah *logo* yang berbentuk bundar, tapi ada juga yang berbentuk

daun dengan ukuran kurang lebih 8-9 cm (Ideham, 2005). Pada zaman dahulu, ada juga yang memanfaatkan baha yang berasal dari alam, seperti tumbuhan yang merambat di hutan yang disebut “ularan”, yakni sejenis biji polong pipih berbentuk amor dan berwarna hitam (Irmawati & Resviya, 2023).

Adapun pemain memakai alat berupa stik yang terbuat dari bambu atau kayu yang dipipihkan. Alat tersebut dinamakan *penapak* atau bisa juga disebut *campai/cacampak*. Sejenis pemukul yang memiliki panjang 40 cm dan lebar 2 cm yang mana bagian bawahnya dibuat meruncing. Pemukul inilah yang nantinya digunakan untuk mendorong *logo* milik pribadi dengan tujuan merobohkan *logo* milik musuh (Irmawati & Resyiva, 2023). Jadi, permainan tradisional *balogo* hanya memerlukan dua alat dalam permainannya, yakni *logo* sebagai bahan utama dan *penapak* atau *campai* sebagai stik pemukul.



Gambar 1. Gambar *logo* dan *penapak* atau *campai*

Sumber gambar: Internet

Permainan *balogo* umumnya dilakukan dalam bentuk tim atau grub, dengan catatan jumlah orang dalam setiap grub sama begitu juga dengan jumlah *logo* yang digunakan. Dalam permainan beregu atau tim minimal terdiri dari 2 orang paling sedikit dan maksimal 6 orang (Wulandari, 2023).

Permainan ini harus dimainkan di atas permukaan tanah yang keras, datar, harus dan memanjang guna mendukung jalannya permainan. Adapun mekanisme permainan ini sangatlah sederhana. Setiap pemain menempatkan *logo* miliknya dalam posisi berdiri tegak dan berhadapan dengan *logo* milik pemain lawan pada jarak yang telah ditentukan. Selanjutnya, ujung bagian bawah panampak yang berbentuk runcing diletakkan pada bagian belakang *logo*. Tangan kiri berfungsi untuk menggenggam bagian atas panampak, sedangkan tangan kanan digunakan untuk menepuk bagian bawahnya sehingga *logo* terdorong dan meluncur ke arah *logo* lawan hingga terjatuh.

Tujuan utama permainan ini adalah mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya dengan cara menjatuhkan *logo* lawan. Sebelum bermain, masing-masing regu akan suit untuk menentukan regu mana yang akan bermain lebih dahulu. Pihak regu yang kalah pingsut akan menyusun *logo* mereka secara berderet ke belakang dalam posisi tegak. Jarak tiap *logo* yang disusun dan jarak *start* (garis awal) ditentukan sesuai kesepakatan bersama. Setiap pemain diberikan dua kali kesempatan untuk menjatuhkan *logo* lawan. Apabila pemain berhasil menjatuhkan *logo* lawan pada kesempatan pertama maka akan mendapatkan poin ganda dan apabila berhasil menjatuhkan *logo* lawan yang berada di posisi deretan terakhir maka akan mendapatkan poin tertinggi dan permainan dianggap selesai atau dapat dikatakan regu tersebutlah pemenangnya (Lismawati, 2022). Sehingga, permainan ini menuntut ketelitian, strategi dan keterampilan pemain dalam mengatur kekuatan serta arah dorongan *logo* yang ditembakkan. Adapun terkait ketentuan penyusunan *logo* didirikan berjeret berbaris ke belakang dan disesuaikan dengan garis-garis melintang yang telah disiapkan. Setiap ronde biasanya mempunyai batas waktu dan pemenang ditentukan berdasarkan tim yang memperoleh poin paling banyak (Asri, dkk, 2021).

b. Filosofi Permainan Tradisional *Balogo*

Balogo merupakan permainan olahraga tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Fajriani, K dkk. (2022), permainan tradisional *balogo* merupakan salah satu warisan budaya Kalimantan Selatan yang sarat akan nilai-nilai budaya dan kearifan luhur. Permainan ini berasal dari suku Banjar, yang buktinya diperkuat oleh keberadaan lagu daerah Banjar yang mengisahkan permainan tradisional *balogo* sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Secara etimologis, istilah *balogo* berasal dari kata

“logo” yang diberi awalan “ba”, yang dalam Bahasa Banjar berarti bermain. Hal ini semakin menguatkan bahwa permainan tradisional *balogo* merupakan permainan tradisional khas Kalimantan Selatan (Darumoyo, dkk, 2025). Jadi, permainan *balogo* merupakan permainan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Selain berakar pada budaya Banjar, permainan *balogo* juga mengandung nilai filosofis yang diwariskan dari para leluhur, yakni oleh nenek moyang masyarakat suku Dayak Kalimantan Selatan. Pada zaman dahulu, masyarakat dayak meyakini bahwa permainan *balogo* dapat mengukur tingkat keberuntungan dalam kehidupan. Ini berkaitan dengan permainan *balogo* yang mengharuskan para pemain untuk menyusun strategi sebelum merobohkan “logo” lawan. Selain berfungsi sebagai permainan, *balogo* juga memiliki peran ritual dalam masyarakat adat Dayak, yakni dalam rangka menyambut musim panen padi dan juga upacara Tiwah (Wulandari, 2023). Upacara Tiwah atau peringatan kematian seseorang dimaknai sama dengan pengorbanan atau pelepasan harta. Untuk itu, masyarakat akan memainkan *balogo* untuk mengukur rezeki atau keberuntungan setelah pelaksanaan upacara tersebut. Permainan ini diyakini menyimpan filosofi dan mitos luhur terdahulu. Sedangkan, *panapak* melambangkan kedudukan atau status sosial seseorang.

c. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Permainan *Balogo*

Pentingnya menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat, menjadi kajian yang penting untuk dilakukan pada zaman sekarang ini. Mengingat tradisi pada zaman dahulu tersirat nilai-nilai luhur didalamnya. Tak terkecuali pada permainan tradisional Kalimantan, yakni *balogo*. Dalam permainan ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti, sikap sportivitas, kerja sama, kreatif, dan ukhuwah Islamiyah.

Permainan tradisional mencakup nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang telah diwariskan oleh leluhur. Permainan tradisional Banjar, seperti *balogo*, mencerminkan nilai-nilai budaya Banjar yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Permainan tradisional *balogo* dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter anak dan meningkatkan keterampilan mereka. Melalui permainan ini, anak-anak dapat melatih kognitif dengan fokus bermain, melatih motorik halus saat menapak stik *balogo*, dan melatih aspek sosial emosional dengan bersabar dan menunggu giliran. Berikut nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam permainan tradisional *balogo*.

1) Sportivitas

Sportivitas adalah sikap yang menunjukkan integritas dan keserasian dalam berpartisipasi di sebuah kompetisi, terutama dalam bidang olahraga (Purba, dkk, 2024). Dalam hal ini, tak terkecuali sikap sportivitas juga diperlukan dalam sebuah permainan. Permainan *balogo* adalah suatu bentuk permainan yang sangat menghormati dan mematuhi peraturan yang telah dibuat bersama (Agustina & Khasyi'in, 2023). Dengan demikian, sikap sportivitas dalam permainan *balogo* tampak pada kepatuhan dan kesediaan semua pemain untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan, seperti penentuan batas jarak *logo*, jumlah pemain, jumlah kesempatan bermain, urutan giliran dan lain sebagainya. Adanya kepatuhan ini dapat membuat jalannya permainan menjadi kondusif dan menyenangkan. Karena semua pemain menghormati aturan yang telah dibuat dan berlaku adil selama jalannya permainan. Kepatuhan dalam menaati semua peraturan juga akan menimbulkan sikap disiplin dalam diri anak, yang mana sikap ini penting sekali dan harus ditanamkan sejak dini.

Permainan *balogo* mengajarkan kepada setiap pemain untuk bersikap lapang dada dalam menerima apapun hasil akhir permainan. Sikap sportivitas akan membuat mereka yang menang tidak bersikap sombong dan bagi yang kalah tidak menyalahkan pihak lain. Sikap sportivitas berarti mampu mengendalikan emosi dengan stabil, meskipun mengalami sebuah kegagalan. Selain itu, permainan tradisional *balogo* juga menuntut semua pemain untuk bersikap jujur, yang mana hal ini bisa dilihat pada saat penghitungan poin selama jalannya permainan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70, memerintahkan kepada kita untuk selalu bersikap jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. QS. Al-Ahzab: 70.

Jadi, permainan tradisional *balogo* menekankan pentingnya menjunjung nilai-nilai sportivitas, meskipun dalam sebuah permainan. Sportivitas terwujud dalam bentuk kepatuhan terhadap

aturan, kejujuran, adil, pengendalian emosi yang stabil, serta penerimaan apapun hasil permainan secara lapang dada.

2) Kerja Sama (Ta'wun)

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa permainan *balogo* ini merupakan permainan beregu atau tim. Sehingga, keberhasilan tidak ditentukan oleh individu saja, melainkan atas kerja sama dan kekompakkan tim. Oleh karena itu, kerja sama dapat tercipta ketika semua pemain bertanggung jawab atas tugas dan perannya masing-masing. Dengan demikian, penting sekali mengatur strategi dalam permainan ini, seperti menentukan siapa yang main pertama, kedua, ketiga dan seterusnya (Agustina & Khasyi'in, 2023). Kerja sama juga bisa ditunjukkan dalam sikap saling menghargai dan mendukung sesama anggota tim. Terutama ketika salah satu pemain mengalami kegagalan, maka anggota tim yang lain harus bisa memotivasi anggotanya sehingga terjalin kerja sama tim yang baik. Dukungan moral ini mampu memperkuat rasa kebersamaan dan mencegah munculnya sikap individualistis.

3) Kreativitas

Kreativitas dalam permainan *balogo* dapat dilihat pada proses pembuatan logo sebagai alat utama permainan. Logo yang digunakan pada umumnya tidak seragam, setiap pemain diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide dan keterampilan dalam menentukan ukuran, bentuk, ketebalan maupun bahan yang digunakan. Pemilihan desain logo disesuaikan dengan kebutuhan permainan, seperti keseimbangan, daya tahan, dan kemudahan untuk dijatuhkan atau meluncur pada saat dipukul. Proses ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan inovatif agar logo yang dibuat tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengedepankan nilai fungsional. Dengan demikian, kreativitas dalam pembuatan logo pada permainan *balogo* mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat, sekaligus melatih ketelitian, imajinasi, dan keterampilan tangan pemain dalam menciptakan alat permainan yang efektif dan juga bermakna.

4) Ukhuwah Islamiyah atau Rasa Persaudaraan

Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan antar sesama pemeluk agama Islam. Sebagaimana manusia sejatinya adalah makhluk sosial, sehingga tidak bisa lepas interaksinya dengan manusia lainnya. Dengan rasa persaudaraan yang tinggi, maka akan tercipta lingkungan masyarakat yang rukun dan sejahtera (Herwani, 2020). Sebagaimana Al-Qur'an surah Al-Hujurat aya 10 yang menegaskan bahwa sesama muslim itu adalah saudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati". QS. Al-Hujurat:10.

Di era yang semakin modern ini dan perkembangan teknologi sangat pesat. Gaya hidup dan juga pola pikir masyarakat pun mulai berubah hampir di semua kalangan, tak terkecuali pada anak-anak. Saat ini, anak-anak sedari dini sudah dikenalkan gawai oleh orang tuanya yang membuat mereka terbiasa untuk selalu bergantung dengan gawainya. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan maupun teman-temannya. Karena penggunaan gawai dengan intensitas tinggi dan secara terus-menerus, terutama pada anak-anak akan berpotensi terjadinya degradasi moral pada diri anak (Pratiwi & Bachri, 2023). Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk bisa mengatasi hal tersebut. Permainan tradisional merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan. Permainan tradisional dinilai mampu menumbuhkan rasa sosial anak terhadap lingkungan maupun orang-orang sekitar.

Dalam hal ini, permainan tradisional yang dimaksud adalah *balogo*. Permainan tradisional *balogo* mampu menghadirkan interaksi antar pemain yang dilandasi dengan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan saling menghormati. Permainan ini mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis antar anggota tim maupun antar regu, karena setiap pemain dituntut untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menjaga sikap selama permainan berlangsung. Meskipun, terdapat perbedaan kemampuan, usia, maupun latar belakang tidak menjadi penghalang untuk tetap menjalin kebersamaan dalam suasana kekeluargaan. Selain itu, sikap saling menghargai keputusan bersama, menerima hasil permainan dengan lapang dada, serta menghindari konflik juga mencerminkan nilai persaudaraan dalam Islam. Dengan demikian, permainan *balogo* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan olahraga tradisional, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan ukhuwah Islamiyah yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa persatuan di tengah masyarakat. Terutama di zaman sekarang dimana orang-orang cenderung menutup dirinya dari pergaulan luar.

3. KESIMPULAN

Permainan tradisional *balogo* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan yang memiliki nilai historis, filosofis, dan edukatif yang tinggi. Secara konseptual, permainan *balogo* merupakan permainan beregu yang menuntut keterampilan, strategi, ketelitian, serta kerja sama antar pemain. Permainan ini tidak hanya berorientasi pada kemenangan, tetapi juga menekankan proses kebersamaan dan interaksi sosial yang sehat. Dari sisi filosofi, permainan *balogo* mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur, baik masyarakat Banjar maupun Dayak, yang sarat dengan makna simbolik tentang kehidupan, keberuntungan, dan kedudukan sosial. Filosofi tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga media refleksi nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Permainan *balogo* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain nilai sportivitas, kerja sama (*ta'awun*), kreativitas, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kepatuhan terhadap aturan permainan, sikap jujur dan adil, kerja sama tim, kreativitas dalam pembuatan alat permainan, serta terjalannya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar pemain. Oleh karena itu, permainan *balogo* dapat dijadikan sebagai media alternatif pendidikan berbasis nilai-nilai Islam sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

REFERENCES

- Agustina, Nadya Rainatul & Agustina, Nuril. 2023. "Budaya Permainan Tradisional Balogo dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *Nusantara Journal Of Multidisciplinary Science* 1 (5): 1352-1360. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/231>
- Asri, Novri., Pratiwi, Endang., Barikah, Amalia., & Kasanrawali, Andi. 2021. "Pemberdayaan Olahraga Rekreasi Melalui Permainan Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional Kalimantan Selatan. Wahana Dedikasi". *Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 4 (1): 126-133. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i1.5419>
- Darumoyo, Kuncoro., Rahmadi, R., Rakhman, Arie., Dirgantoro, Edwin Wahyu., Amalia, Bonita. 2025. "Pendidikan Karakter: Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Olahraga Tradisional Balogo". *Jurnal Pendidikan Modern* 10 (3): 301-312. <https://doi.org/10.37471/jpm.v10i03.1219>
- Handayani, Varina., Dewi, Dinie Anggraenie., Furnamasari, Yayang Furi. 2021. "Permainan Tradisional Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme". *Jurnal Kewarganegaraan* 5 (2): 811-816. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2096>
- Hasanah, Nor Izzatil & Pratiwi Hardiyanti. *A sampai Z Permainan Tradisional Banjar Untuk Pengembangan Anak*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2016.
- Herwani, H. 2020. "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Cross-border* 3 (2): 294-301. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/866>
- Humaidi, Akhmad. 2016. "Nilai Budaya dalam Lagu Banjar: Pernikahan, Mata Pencarian dan Permainan Tradisional". *Stilistika: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya* 1 (1). <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.345>
- Irmawati, I & Resyiva, R. 2023. "Nilai-Nilai Edukatif dalam Permainan Tradisional Balogo pada Pembelajaran Penjas Di SDN-1 Sabuh Kecamatan Teweh Baru". *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10 (2): 87-96. <http://dx.doi.org/10.52947/meretas.v10i2>
- Lismawati, L. 2022. "Representasi Kearifan Lokal dan Filosofi Dalam Syair Lagu Banjar". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 12 (2): 342-358. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/14544/8467>
- Mantasiah, R., Bachtiar, Muhammad Yusri., Herman, H. *Permainan Tradisional Dalam Era Globalisasi (Menumbuhkan Kemampuan Anak Usia Dini)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Nur, Hasruddin & Asdana, Muhammad Ferdhy. 2020. "Pergeseran Permainan Tradisional di Kota Makassar". *Phinisi Integration Review* 3 (1): 17-29. DOI: <https://doi.org/10.26858/v3i1.13131>

- Pratiwi, Ilmia & Bachri, Syamsul. 2023. "Pengenaln Kembali Permainan Tradisional Untuk Mengalihkan Ketergantungan Anak Pada Gadget". *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan* 3 (7). doi: 10.17977/um066.v3.i7.2023.4
- Purba, Hermon Triboy., Sinambela, Ridho Pramana Purtra., Praja, M. Octa Fiansyah., Sitanggang, Bernardinus. 2024. "Guru Olahraga Membangun Sportivitas Dengan Nilai Pancasila Di SMK Pelayaran Buana Bahari". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling* 2 (3): 908-911. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/1675>
- Suriansyah Ideham. *Urang Banjar Dan Kebudayaananya*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005.
- Wulandari, Dini. 2023. "Upaya Mengenalkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Balogo Kalimantan". *ECJ: Early Childhood Journal* 4 (2): 85-95. <https://doi.org/10.30872/ecj.v4i2.4823>